

Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa dalam Membentuk Karakter Muslim Kaffah

Mubtadi'in,
Wakhid Hasyim
MAN 2 Bantul, Yogyakarta

email:
diinbjn@gmail.com,
hasyim.wakhid85@gmail.com

Abstrak

Said hawwa merupakan salah satu ulama pembaharu dalam khazanah Islam. Ia dikenal sebagai salah satu orator dalam perjuangan kebangkitan Islam. Kata-katanya membakar semangat perjuangan, tidak hanya dalam ucapan namun juga tulisan. Salah satu pemikiran pentingnya dalam keilmuan Islam adalah mengenai pendidikan spiritual dalam Islam. Tulisan ini mengemukakan mengenai padangan-pandangannya mengenai pendidikan, utamanya pendidikan spiritual dalam Islam. Dalam pandangan Said Hawwa, pendidikan Islam saat itu tergerus makna pentingnya karena memisahkan antara fikih dengan makna ruhani. Menurutnya, fikih dalam Islam dalam bentuk ibadah haruslah dimaknai agar bisa meresap ke dalam karakter muslim.

Kata Kunci: *Said Hawwa, Pendidikan Spiritual, Islam Kaffah, Karakter Muslim*

Pendahuluan

Permasalahan moral menjadi isu penting. Dalam dunia pendidikan, utamanya pendidikan agama dan kepribadian mulia, pokok permasalahan ini selalu menjadi pembahasan utama. Banyaknya perilaku menyimpang pejabat, utamanya dalam masalah korupsi masih menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat kita. Hal ini diperparah dengan rentetan pemberitaan mengenai penyalahgunaan narkoba oleh para pesohor (artis). Seolah tak ingin berhenti sampai di sini, peserta didik (pelajar) juga tak lepas dari sorotan. Mulai dari berbagai kenakalan di sekolah hingga perilaku di lingkungan masyarakat. Dari peristiwa kekerasan di sekolah terhadap teman sebaya hingga kepada pendidiknya sendiri, sampai perilaku kenakalan di masyarakat yang sudah menjurus ke ranah kriminal.

Telaah keilmuan mengenai maraknya degradasi moral telah banyak dilakukan oleh para pemikir. Danah Zohar dan Ian Marshall (2001: 147) misalnya. Jauh-jauh hari, mereka sudah berpendapat bahwa tren industrialisasi yang selama ini diagung-agungkan memiliki efek negatif tidak sedikit. Salah satu di antaranya adalah alienasi atau terasingnya manusia dari dirinya sendiri. Hal ini bisa terjadi karena logika industri yang menganggap manusia layaknya robot. Perasaan dan sisi humanisme disingkirkan. Keadaan ini membuat manusia menjadi tertekan. Rasa damai, kasih sayang, dan keadilan menjadi hilang.

Untuk mengembalikan hakikat pendidikan sebagaimana fungsi sesungguhnya, diperlukan motivasi tertentu. Dalam pandangan Neil Postman (2002: 3-4), sisi religius seseorang memiliki fungsi sebagai motivator dalam belajar dan proses menentukan tindakan. Alangkah lebih baik jika semua *stake holders* dalam dunia pendidikan memiliki “tuhan” untuk disembah. Dari upaya mencari kebenaran tadi, upaya untuk belajar memiliki daya dorong. Bahkan bisa dikatakan bahwa kita, utamanya dalam dunia pendidikan, tidak bisa melakukan apa-apa tanpa “tuhan-tuhan” yang kita sembah bersama tadi.

Spiritualisme sebagai bagian penting dalam diri manusia seperti diungkapkan oleh Neil Postman, sudah berada dalam diri manusia sejak ribuan tahun lalu. Tidak hanya sebatas sebagai motivator dalam belajar, spiritualitas seseorang telah menjadi landasan dalam kehidupan manusia. Peran spiritualisme dalam kehidupan manusia disinyalir mulai terkikis seiring perkembangan pengetahuan yang mengandalkan pemaknaan rasio semata. Padahal, sisi utuh manusia tidak hanya berbicara mengenai rasio (*mind*) semata, namun juga menyertakan jiwa (*spirit*) dalam kehidupannya (Budhy Munawar Rachman, 2001: 165).

Mengingat pentingnya peranan pendidikan spiritual dalam kehidupan manusia, penting kiranya kita kaji lebih mendalam pemikiran para tokoh mengenai pendidikan spiritual. Dalam dunia Islam, pembahasan mengenai pendidikan spiritual telah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Sa'id Hawwa. Secara khusus, Sa'id Hawwa menuliskan pemikirannya dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan spiritual dalam sebuah kitab dengan judul "*Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*".

Biografi Sa'id Hawwa

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Muhammad Da'ib Hawwa. Lahir di kota Hammat, Suriah pada tahun 1935 M. Ketika Sa'id Hawwa berusia 2 tahun, ibunya meninggal dunia. Selanjutnya, Sa'id kecil diasuh oleh ayahnya dan bertempat tinggal di rumah neneknya (Al-Mustasyar Abdullah Al-Aqil, 2003: 401). Ayahnya adalah seorang pejuang yang gigih. Muhammad Da'ib Hawwa menghabiskan 4 tahun dalam pelarian dan 1 tahun di dalam penjara karena membunuh seorang laki-laki dalam sebuah perseteruan berdarah melawan feodal. Oleh karena itu, praktis dalam 5 tahun pertama kehidupannya, peran dominan dalam pendidikan Sa'id Hawwa diemban oleh neneknya. Tempat lahir Sa'id yaitu distrik 'Aliyat merupakan daerah miskin di kota Hammat dan menjadi basis konservatisme agama (Wiwin Ainis Rohti, 2015: 506).

Pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat membentuk karakter Sa'id Hawwa. Semenjak kecil, lingkungan masyarakat telah mengajarkan kajian mendalam tentang Islam. Jiwa pejuang sang ayah juga menurun kepada anaknya. Sa'id Hawwa muda kemudian bergabung dengan kelompok Ikhwanul Muslimin sebagai wadah perjuangan. Dalam kajian sufistik, salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam pemikiran Sa'id Hawwa terutama adalah Syekh Muhammad Al-Hamid. Dari gurunya ini pula, beliau mendapatkan zikir tarekat Naqsabandiyah. Selain itu, Sa'id Hawwa juga mendapatkan wirid tarekat al-Darqawiyah. Wirid ini didapat dari Syekh Muhammad al-Hashimi, seorang guru tarekat di Damsyik (Azmil Zainal Abidin, 2015: 58).

Sa'id Hawwa dikenal sebagai seorang pendakwah yang komplit. Bahasa lisan dan tulisnya penuh energi dan optimisme. Selain itu, beliau dikenal sebagai sosok sederhana. Perabot dan pakaiannya tidak lebih baik dari pada masyarakat di sekitar beliau tinggal. Beliau meninggal dunia di rumah sakit Amman, Yordania pada tanggal 9 Maret 1989, setelah sebelumnya sempat mengalami stroke dan sakit komplikasi (Al-Mustasyar Abdullah Al-Aqil, 2003: 409).

Pemikiran Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa

Sa'id Hawwa (2002; 269) berpendapat bahwa peradaban suatu umat merupakan himpunan dari *tsaqafah* dan kebudayaannya. Kebudayaan merupakan aspek materiil dari sebuah bangsa sedangkan *tsaqafah* kebalikannya. *Tsaqafah* suatu umat terdiri dari faktor non bendawi seperti: pemikiran, aspek spiritual, perilaku, dan sikap moral sebuah bangsa. *Tsaqafah* dalam pandangan Sa'id Hawwa dianggap sebagai aspek terbesar dalam sebuah peradaban. Islam seharusnya memiliki peradaban tertinggi karena *tsaqafah* yang dimiliki berasal dari Allah dan paripurna. Bentuk-bentuk *tsaqafah* dalam dunia Islam bisa dilihat dari pemikiran-pemikiran yang berkembang serta perilaku moral yang diyakini. Salah satu bentuk pemikiran dalam Islam yang mengatur mengenai perilaku adalah tasawuf.

Dalam bukunya, "Pendidikan Spiritual", pada bagian pendahuluan, Sa'id Hawwa (2006: ix-x) menyampaikan pandangannya mengenai ilmu tasawuf. Beliau menolak pandangan beberapa orang yang menganggap bahwa perjalanan menuju Allah hanya bisa diperoleh melalui jalan sufistik seperti dimaknai oleh mereka yang disebut oleh Sa'id Hawwa sebagai kaum "sufi ekstrem". Praktik yang dimaksud adalah cara-cara tertentu untuk mengasingkan diri dari dunia dengan tidak merujuk kepada praktik Rasulullah dan sahabat seperti dilakukan oleh kaum sufi generasi akhir, utamanya kaum "sufi ekstrem" tadi. Dalam pandangannya, praktik tasawuf sebenarnya sudah diterapkan semenjak generasi awal Islam, bahkan oleh Rasulullah sendiri. Oleh karena itu, perjalanan spiritual seorang muslim tidak bisa dilepaskan dari agama Islam. Meskipun demikian, terdapat beberapa kalangan yang salah dalam menerjemahkan makna tasawuf. Orang-orang yang beliau istilahkan sebagai kaum sufi ekstrem. Di tangan kaum sufi ekstrem inilah tasawuf kemudian dibawa ke arah berbeda dari awal. Akibatnya, tasawuf kemudian dianggap sebagai penyebab terjadinya musibah dan kebinasaan. Padahal, tasawuf adalah bidang keilmuan yang sangat dibutuhkan oleh manusia terutama untuk menghadapi zaman yang semakin hedonis seperti sekarang ini.

Untuk mengembalikan fungsi tasawuf seperti seharusnya, Sa'id Hawwa (2006: xix) merasa berkewajiban untuk menyusun sebuah penjelasan mengenai hakikat tasawuf sesungguhnya. Terdapat dua tugas yang dianggap menjadi kewajiban bagi beliau. Tugas pertama adalah menunjukkan kepada umat manusia mengenai hakikat sesungguhnya dari ajaran tasawuf. Dalam hal ini, tasawuf diartikan sebagai sebuah ilmu untuk mengantarkan manusia dalam perjalanan menuju Allah. Sedangkan tugas selanjutnya adalah menyingkap kabut yang menyelimuti tasawuf.

Sa'id Hawwa (2006: xx) menyitir salah satu hadis Nabi ketika menjawab pertanyaan Hudzaifah. Ketika Hudzaifah menanyakan "Apakah setelah (masa) kejahatan ini akan datang kebaikan?" Rasulullah menjawab bahwa masa itu akan datang tetapi bercampur dengan asap. Istilah "asap" ini pula yang kemudian dijadikan analogi oleh Sa'id Hawwa untuk menunjukkan gangguan samar yang bisa menutupi hati.

Sebagai awal pembahasan, Sa'id Hawwa ((2006: 3-5) ingin meluruskan pemahaman beberapa kalangan yang keliru dalam memaknai dua istilah agama ini. Istilah yang dimaksud adalah mengenai kata "iman" dan "islam". Dalam pandangan Sa'id Hawwa, kata "Islam" haruslah dimaknai sebagai agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad. Sifatnya universal dan lengkap. Tidak hanya menyangkut masalah akhirat namun juga mengatur urusan dunia. Seseorang yang menyatakan diri masuk Islam, secara juga berperilaku sesuai ajaran di dalamnya. Oleh karena itu, istilah Islam tidak hanya berkaitan dengan status keagamaan yang dianut seseorang namun juga terkait dengan perilakunya. Demikian juga seharusnya sikap kita dalam memaknai kata "iman". Iman tidak bisa dilihat hanya sebagai keyakinan namun harus juga terwujud dalam perbuatannya atau *'amaliyahnya*. Iman seseorang yang sempurna berkelindan dengan Islam membentuk karakter utuh.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Sa'id Hawwa (2006: 11-13) menyebutkan adanya perjalanan spiritual seseorang dalam menjalankan setiap tahapan. Seseorang yang sudah mampu menjalankan kewajibannya lama kelamaan disingkapkan tabir dalam dirinya. Setelah hati bersih, keimanan kemudian merasuk ke dalam hatinya. Wujud tertinggi dari keimanan seseorang terlihat dalam sikap *ihsan* seseorang. Sebuah keyakinan yang secara sederhana diistilahkan: "Beribadah seolah-olah melihat Allah. Jika kita tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Allah senantiasa menyaksikan di mana pun kita berada." Ketika iman, islam, dan ihsan seseorang sudah mencapai tingkat kematangan sempurna, terwujudlah sikap takwa.

Sa'id Hawwa juga mengawali pembahasan mengenai pendidikan spiritual dengan membahas mengenai pemaknaan empat istilah yang sering tumpang tindih antara *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-ruh*. Mengutip pendapat Imam al-Ghazali, Sa'id Hawwa (2006: 33-34) menjelaskan bahwa keempat istilah tersebut memiliki makna dan pengertian serupa. Perbedaan sifat dan karakter dari sifat ruh manusia menjadikan berubahnya istilah yang dipergunakan. Jika ruh dapat mengalahkan syahwatnya, ruh manusia tersebut dinamakan *al-nafs*. Jika ruh mampu mengalahkan syahwat yang diharamkan, ruh manusia tersebut dinamakan

al-'aql. Jika ruh menemukan keimanannya, dinamakan *al-qalb*. Jika mampu menemukan kesejatan Allah dan mempersembahkan bentuk ibadah yang sejati pula, ia dinamakan *al-ruh*.

Salah satu kritik penting yang disampaikan Sa'id Hawwa tentang disiplin keilmuan dalam Islam adalah pendapatnya mengenai pemisahan antara tasawuf dan fikih. Dalam pandangannya, fikih dan tasawuf adalah dua ilmu yang saling berkaitan. Ilmu tasawuf yang dijalankan dengan mengabaikan fikih, berarti telah melenceng dari relnya. Dalam hal ini fikih berposisi sebagai hakim bagi perilaku seorang muslim. Demikian juga sebaliknya, jika ilmu fikih dijalankan semata-mata tanpa menyertakan ilmu tasawuf, hal itu menunjukkan kekerasan hati orang yang menjalankannya. Sa'id Hawwa tidak hanya mengkritik "sufi ekstrem" yang mengabaikan ilmu fikih. Dalam tulisan tersebut, Sa'id Hawwa sekaligus mengkritik penulisan kitab fikih yang tidak menyertakan dimensi tasawuf. Misalnya, pembahasan mengenai tata cara bersuci dan salat. Penjelasan yang diberikan sebatas syarat, rukun, etika, serta hal-hal yang diwajibkan dan disunahkan, dimakruhkan dan diharamkan. Sebatas itu saja. Tidak ada pembahasan mengenai makna batin yang menyertai perbuatan bersuci atau pembahasan mengenai kekhusyukan dalam salat. Dalam hal ini, Sa'id Hawwa menukil beberapa pendapat yang menyatakan bahwa tujuan akhir dari ulama fikih dan ulama sufi adalah sama yaitu ketakwaan (2006: 82-86).

Dalam melihat cara manusia ketika melakukan perjalanan menuju Allah, Sa'id Hawwa (2006: 103-108) membagi manusia menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah mereka yang memiliki hasrat dan kemampuan untuk menguasai ilmu. Sedangkan golongan kedua adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam hal penguasaan ilmu tetapi mempunyai kemampuan besar dalam beribadah. Dengan kata lain, golongan pertama bisa disebut sebagai ahli ilmu, sedangkan golongan kedua adalah ahli amal atau ahli ibadah. Dua golongan ini memiliki dua cara untuk melakukan perjalanan menuju Allah. Golongan pertama dengan menerapkan ilmunya dalam perilaku. Golongan kedua melakukan perjalanan menuju Allah dengan senantiasa menjaga hatinya agar tidak terperdaya oleh tipu muslihat setan.

Keimanan seseorang tidak bisa dijalankan tanpa melakukan perintah dan kewajiban dari Allah. Hal ini karena setiap kewajiban dan perintah Allah selalu mengandung hikmah. Kewajiban dan perintah tadi jika dilaksanakan dengan baik, kebbaikannya akan kembali kepada mereka dan lingkungannya. Demikian juga sebaliknya, apabila kewajiban tidak dijalankan, yang muncul berikutnya adalah

kerusakan. Kerusakan yang terjadi karena meninggalkan kewajiban akan disusul oleh kerusakan-kerusakan berikutnya (Sa'id Hawwa, 2006: 117-122).

Dalam pandangan Sa'id Hawwa (2006: 130), pengalaman *syari'at* yang dilakukan manusia juga dimaksudkan untuk memperbaiki hati yang menjadi salah satu misi rasul paling pokok. Perbuatan yang dibebankan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri akan menjadi jalan kemuliaan dari Allah dalam bentuk limpahan cahaya dan ilmu pengetahuan. Dalam khazanah keilmuan tasawuf, dua hal ini disebut dengan istilah "wirid" dan "warid". Wirid seorang hamba menjadi jalan bagi turunnya anugerah Allah berupa warid.

Titik utama pendidikan dalam pandangan Sa'id Hawwa (2006: 144-146) adalah keimanan. Sedangkan hal utama untuk mewujudkan keimanan adalah dengan memfokuskan pada kesehatan hati. Ilmu tinggi tidak akan sampai kepada Allah jika tidak disertai dengan hati yang sehat (*qalbun salim*). Selanjutnya Sa'id Hawwa (2006: 149-150) menyitir hadis Nabi mengenai akan datangnya suatu masa di mana ada kaum muda yang merasa benar sendiri. Berbicara seolah-olah mereka adalah manusia terbaik. Mereka membaca al-Qur'an tetapi iman mereka tidak sampai melewati tenggorokan mereka sendiri.

Untuk memperoleh kesehatan hati berupa hidayah, manusia perlu melakukan usaha. Sa'id Hawwa (2006: 159) menyebutnya dengan istilah "mujahadah". Menurutny, terdapat lima langkah *mujahadah* yang harus dilakukan dengan terus berpegang kepada ilmu. *Pertama*, *mujahadah* harus diawali dengan keimanan kepada Allah dan keesaan-Nya dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah. *Kedua*, menjalankan kewajiban *waqtiyah* sesuai dengan keadaan masing-masing. *Ketiga*, melaksanakan ibadah-ibadah sunah yang harus dibiasakan seperti: salat, zikir, wirid, dan membaca Al-Qur'an. *Keempat*, disebut Sa'id Hawwa sebagai rukun-rukun *mujahadah*. Terdapat empat rukun, yaitu: '**uzlah** (mengasingkan diri), **al-shamt** (diam), **al-sahr** (tidak tidur di malam hari), dan **al-ju'** (menahan lapar). Aspek *kelima* dari *mujahadah* adalah merenungkan persoalan hati dan jiwa dengan menyingkap penyakit dan menyembuhkannya.

Dalam melakukan perjalanan menuju Allah, terdapat beberapa lingkaran. Firasat dari seorang guru dalam mengarahkan murid-muridnya sangat penting di sini (Sa'id Hawwa, 2006: 247). Jangan sampai mereka yang sedang berada dalam perjalanan menuju Allah mendapatkan porsi yang kurang tepat. Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membantu menggiatkan perjalanan kepada Allah, antara lain: berkumpul atau berjamaah serta bersenandung atau *al-insyad*. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan cara menelaah buku-buku tasawuf dan kisah-kisah orang saleh.

Seorang guru (*murabbi*) dalam membantu seseorang ketika melakukan perjalanan kepada Allah sangat penting. Menurut Sa'id Hawwa, terdapat beberapa syarat yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru agar bisa memberikan petunjuk (wali mursyid). *Pertama*, seorang guru sebaiknya memiliki sifat-sifat yang benar sesuai dengan perintah Allah. Sifat-sifat orang yang benar (para *shadiqin*) ini antara lain: melakukan salat, membayar zakat, sabar, menepati janji, dan lain sebagainya. *Kedua*, memiliki sikap iman dan takwa dengan berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya. *Ketiga*, bijaksana dalam memberikan nasehat. Seorang sebaiknya mampu berdiskusi dan berargumentasi dengan cara terbaik. *Keempat*, mengajarkan tentang apa yang harus dilakukan disesuaikan dengan kondisi zaman. Selain keempat syarat tersebut, seorang guru sebaiknya memiliki syarat *kelima*, yang disebut dengan *ilmu al-hal*. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sebuah pengaruh baik yang bisa dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Misalnya ketika ada sahabat yang mengadu kepada Rasulullah bahwa dirinya dihindangi sifat munafik karena ketika bersama Rasulullah merasa begitu dekat dengan akhirat namun mudah lupa ketika sudah berkumpul dengan keluarga di rumah (Sa'id Hawwa, 2006: 247).

Selain sebagai pengajar, pembimbing spiritual juga selayaknya dokter (Sa'id Hawwa, 2006: 383). Untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang dokter, seorang syekh sebaiknya memiliki sifat-sifat: *pertama*, harus pernah menjalani semua perjalanan sufi dari awal hingga akhir. Dengan demikian, diharapkan dirinya mampu membimbing muridnya menempuh jalan yang pernah dilaluinya. *Kedua*, mengetahui dengan baik jenis-jenis hati beserta penyakit yang menghinggapinya. *Ketiga*, mengetahui berbagai jenis obat serta apa saja penyakit yang bisa disembuhkan. Kemudian setelah itu, dengan izin Allah bisa menyembuhkannya (Sa'id Hawwa, 2006: 388).

Dalam memberikan pelajaran, seorang guru memulainya dengan lembut, ramah dan menyejukkan, serta tidak memberikan beban terlalu berat kepada muridnya. Hal ini dilakukan agar bisa terbangun suasana terbuka. Dengan keramahan dan kesantunan, ilmu yang disampaikan diharapkan bisa lebih meresap ke dalam sanubari murid (Sa'id Hawwa, 2006: 433-434).

Akhlak yang baik juga seharusnya dimiliki oleh murid. Seorang murid haruslah menunjukkan ketulusan dan kejujurannya dalam mencari ilmu. Etika pertama yang harus diterapkan seorang murid adalah menghormati syekhnya. Rasa hormat yang tidak menjadi penghalang untuk menyampaikan kebenaran dan nasihat kepada syekhnya tersebut (Sa'id Hawwa, 2006: 444). Dijelaskan bahwa baiat kepada syekh berbeda dengan baiat politik. Baiat dalam wilayah tasawuf

tidak mengikat sebagaimana baiat politik. Dalam baiat tasawuf, baiat yang diberikan seorang syekh adalah janji setia untuk senantiasa berbakti kepada Allah (Sa'id Hawwa, 2006: 403-405).

Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa

Apabila kita mencermati pijakan awal dari pemahaman Sa'id Hawwa mengenai ajaran tasawuf, terlihat jelas keinginannya untuk mengembalikan ajaran tasawuf dalam bingkai Qur'an dan Sunah. Keberadaannya dalam Ikhwanul Muslimin sedikit banyak tentu memengaruhi pemikiran-pemikirannya. Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al Banna pada tahun 1930 ditengarai menganut paham purifikasi Islam (Rofhani, 2015: 74).

Pemaparan yang dilakukan Sa'id Hawwa menggunakan dasar dua sumber utama dalam ajaran Islam yaitu Qur'an dan Hadis. Lebih tegasnya, Sa'id Hawwa berusaha mengembalikan praktik yang ada kepada ajaran utama dalam Islam dan perilaku yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat. Hal ini sedikit berbeda dengan Ronggowarsito misalnya. Meskipun pada akhirnya mengacu pada upaya menuju *qalbun salim* seperti tertuang dalam Al Quran, namun pemaparannya lebih bersifat pengembangan terhadap konsep yang terkandung dalam Al Quran (Safrudin Aziz, 2017: 141-166). Meskipun demikian, konsep pendidikan spiritual yang digagas oleh Sa'id Hawwa ini juga berbeda dengan konsep yang digagas oleh Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dengan *tazkiyatun nafs*-nya (Muhammad Habib Fathuddin dan Fachrur Razi Amir, 2016: 117-127). Bisa dikatakan, pendidikan spiritual yang digagas oleh Sa'id Hawwa ini berada di antara keduanya. Di satu sisi ingin mengembalikan laku spiritual namun tetap mendasari langkahnya disesuaikan dengan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Sa'id Hawwa bisa memberikan dimensi lain dalam pemaknaan nilai-nilai keagamaan. Doktrin tradisional keagamaan yang dalam istilah Karen Armstrong (2007: xxvii-xxviii) dianggap sudah "tidak relevan" dan "tidak bisa dipercaya" coba dihidupkan lagi dengan pemaknaan yang berbeda. Alih-alih sekedar mengambil nilai spiritual yang ada, Sa'id Hawwa justru berusaha memberikan sentuhan spiritual dalam bidang kajian fikih sebagai dasar kajian keagamaan yang dianggap sebagai ajaran tradisional. Pun sebaliknya, nilai-nilai spiritual dalam kajian tasawuf tidak boleh lari dari fikih.

Penekanan nilai spiritual dalam kehidupan juga sangat relevan dengan rencana pemerintah Indonesia. Dalam mempersiapkan manusia Indonesia untuk menyongsong peta persaingan global, pemerintah dalam dunia pendidikan

merancang kurikulum 2013. Kompetensi inti (KI) pertama dalam kurikulum 2013 yang mendasari setiap proses pembelajaran peserta didik adalah penerapan nilai-nilai spiritual. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa bangsa yang cerdas selalu memiliki beberapa nilai utama, salah satunya adalah nilai spiritual (Rifki Afandi, 2014).

Dalam menyikapi konsep murid dan guru, Sa'id Hawwa memiliki pandangan cukup maju. Murid diberi kebebasan untuk mencari ilmu asalkan berada dalam rel yang benar. Penghargaan tertinggi diletakkan terhadap hakikat ilmu yang digunakan untuk menggapai derajat ketakwaan. Guru di sini perannya sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan semata-mata sumber keilmuan (Faridah Alawiyah, 2013: 65-74). Penerapan metode yang sesuai seperti penciptaan suasana pembelajaran yang nyaman juga menjadi pokok penting pembahasan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ainissyifa (2014: 1-26) yang menyebutkan bahwa kegembiraan peserta didik membuat mereka lebih peka terhadap materi pembelajaran.

Simpulan

Dalam pandangan Sa'id Hawwa, untuk membangun peradaban diperlukan dua unsur, yaitu: kebudayaan dan *tsaqafah*. Kebudayaan bersifat materiil, sedangkan *tsaqafah* non materiil. Peran *tsaqafah* dalam membentuk peradaban dinilai lebih dominan daripada kebudayaan. Pendidikan spiritual merupakan bagian dari *tsaqafah* yang memiliki peranan besar dalam membentuk peradaban manusia. Karakteristik pendidikan spiritual Sa'id Hawwa adalah pijakan yang kuat terhadap fikih Islam. Lebih khusus lagi, setiap praktik spiritual haruslah berpedoman kepada Quran dan praktik keagamaan para *salafus shalih* yang terdiri dari Nabi Muhammad dan para sahabat.

Terdapat enam poin penting mengenai pendidikan spiritual yang tertulis dalam kitab "Tarbiyatuna al-Ruhiah" karya Sa'id Hawwa. *Pertama*, pendidikan spiritual tidak boleh dilepaskan dari fikih. Demikian juga sebaliknya, fikih tidak boleh dijauhkan dari pendidikan spiritual. *Kedua*, praktik perjalanan spiritual harus dilakukan secara benar dengan mengacu kepada praktik para *salafus shalih* terutama Rasulullah dan para sahabat. *Ketiga*, tidak boleh berlebihan dalam memuliakan dan mematuhi guru. Peran guru penting namun dalam koridor jalan mencari ilmu. Konsep baiat dalam dunia tasawuf berbeda dengan baiat dalam politik. *Keempat*, seorang guru dalam memperlakukan muridnya, selain mengajar juga bertindak sebagai pendamping yang bertugas mengobati hati murid. *Kelima*, pengajaran yang baik tidak hanya tentang apa yang disampaikan namun juga

menyangkut cara penyampaianya. *Keenam*, seorang murid harus memiliki ketulusan dan kejujuran dalam mencari ilmu. Selain itu juga harus bersikap tawadu dan hormat terhadap guru dengan tidak berlebihan. Jangan sampai menghalangi murid untuk mengungkapkan kebenaran dan memberikan nasihat.

Upaya memasukkan nilai spiritual dalam setiap kompetensi inti (KI) sudah dilakukan dalam kurikulum 2013. Sa'id Hawwa sudah terlebih dahulu berupaya memberikan nuansa spiritual dalam kajian keilmuan. Tujuannya agar manusia bisa menghayati proses keseharian dalam bingkai peribadatan kepada Allah SWT. Selain itu, Sa'id Hawwa juga menganggap bahwa kepatuhan seorang pencari ilmu hanyalah kepada Allah semata. Syekh menjadi penyambung garis keilmuan, namun bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum 2013 yang memosisikan pendidik antara lain sebagai fasilitator, pendamping, serta motivator. Bukan semata-mata sumber belajar bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Al-Mustasyar Abdullah Al-Aqil. *Mereka yang Telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2003.
- Azmil Zainal Abidin. "Perspektif Tasawwuf Kontemporari: Analisis Terhadap Sumbangan Sa'id Hawwa." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 11 (2015): 56–66.
- Budhy Munawar Rachman. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Danah Zohar, dan Ian Marshall. *Spiritual Quotion; The Ultimate Intellegence*. Ter. Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan, 2001.
- Faridah Alawiyah. "Peran Guru dalam Kurikulum 2013." *Aspirasi* 4, No. 1 (Juni 2013): 65–74.
- Hilda Ainissyifa. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, No. 01 (2014): 1–26.
- Karen Armstrong. *The Great Transformation; Awal Sejarah Tuhan*. Diterjemahkan oleh Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2007.
- Muhammad Habib Fathuddin, dan Fachrur Razi Amir. "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya terhadap Pendidikan." *Ta'dibi* 5, Nomor 2 (Oktober 2016): 117–27.
- Neil Postman. *Matinya Pendidikan; Redefinisi Nilai-nilai Sekolah*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Rifki Afandi. "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia Menghadapi 'Masyarakat Ekonomi ASEAN' (ASEAN ECONOMIC COMMUNITY) pada 2015." *Prosiding Seminar Nasional* dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan: Tema

- "Implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya, Pascasarjana Unesa, 1 November 2014.
- Rofhani. "Melacak Gerakan Radikal Islam dari Wahabisme ke Global Salafisme." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 5, Nomor 2 (September 2015): 66–91.
- Safrudin Aziz. "Pendidikan Spiritual Jawa-Islam R. Ng. Ronggowarsito Tahun 1802–1873." *Jurnal Tawadhu* 1, Nomor 2 (2017): 141–66.
- Sa'id Hawwa. *Al Islam*. Ter. Fakhruddin Nur Syam dan Muhil Dhofir. Jakarta Timur: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2002.
- . *Pendidikan Spiritual*. Disunting oleh Kuswaidi Syafi'ie. Ter. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Wiwin Ainis Rohti. "Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir." *Maraji': Jurnal Studi Keislaman* 1, Nomor 2 (Maret 2015): 501–37.